

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha manusia untuk tumbuh dan berkembang serta mewariskan potensi fisik dan mentalnya kepada generasi berikutnya. Dan meyakini nilai-nilai kehidupan sehingga menjadi proses pendidikan yang sesuai di sekitar masyarakat dan budaya. Nilai-nilai pendidikan tidak hanya dapat diperoleh, tetapi dapat membimbing setiap orang agar dapat bertindak benar dan berperilaku sesuai dengan kaidah keilmuan yang dipelajarinya. Oleh karena itu, dunia pendidikan tidak mengutamakan kemampuan akademik anak, tetapi pendidikan harus mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai kepada anak, agar nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dan pedoman hidup mereka. Nilai-nilai yang diberikan dan dianjurkan kepada anak dalam pendidikan adalah nilai-nilai yang bermanfaat, salah satunya adalah nilai-nilai agama Islam.¹

Banyak masalah sosial di bidang agama yang berlawanan arah, yaitu hal-hal yang Allah SWT perintahkan untuk tidak dilakukan, tetapi sekarang apa yang dilarang-Nya, justru dilakukan manusia. Saat ini di kota-kota besar banyak terjadi permasalahan sosial terutama di kalangan remaja seperti penggunaan narkoba, tawuran pelajar, perjudian dan permasalahan sosial yang sampai saat ini sulit untuk diatasi secara tuntas. Ini menciptakan masalah serius dan bisa mengarah pada kejahatan. Kondisi ini sangat memprihatinkan masyarakat, orang tua dan guru, korban dan pelakunya adalah para remaja khususnya pelajar dan mahasiswa.

Globalisasi yang teknologinya semakin maju dan terus berkembang dapat memberikan dampak positif dan negatif, wujud nyata dalam perkembangan globalisasi dapat dilihat pada nilai, selera, perilaku, gaya yang biasanya berasal dari budaya Barat. Agar nilai-nilai barat tidak merasuk ke dalam jiwa dan diri manusia, maka perlu diberikan pendidikan yang akan mengarahkan anak ke jalan yang baik, yaitu pendidikan yang terkait dengan nilai-nilai agama Islam.²

Kalven percaya bahwa nilai memegang peranan yang sangat penting dan diperlukan dalam kehidupan seseorang, karena nilai dapat menjadi dasar kehidupan, menyelesaikan konflik dan memotivasi serta membimbing kehidupan seseorang menjadi lebih baik. Mengajarkan agama

¹Annisa Safitri Indah and Sibyan Kota, '*Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Di Panti Asuhan Roudhotus Sibyan Kota Bandar Lampung.*', 2021, h.2.

²Annisa Safitri Indah and Sibyan Kota, '*Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Di Panti Asuhan Roudhotus Sibyan Kota Bandar Lampung.*', 2021, h.4.

kepada manusia dapat mendorong mereka untuk taat, mengabdikan dan melindungi diri dari perbuatan jahat. Kebutuhan akan agama harus ada pada diri seorang anak sejak lahir. Agama adalah keyakinan yang diyakini dan dijiwai dalam pikiran, emosi dan tindakan, perbuatan, sikap dan perkataan.³

Oleh karena itu, kebutuhan akan agama adalah kebutuhan dasar anak. Menerapkan landasan agama dalam diri seseorang sejak dini dapat membimbing dan memperkuat diri dari hal-hal yang merugikan diri sendiri dan lingkungan. Karena anak adalah sumber daya negara yang paling berharga untuk meneruskan pesan bangsa tentang budi pekerti yang baik. Agama adalah pendidikan yang memperbaiki sikap dan perilaku manusia. Salah satu faktor yang membentuk sikap dan perilaku masyarakat adalah tanggapan yang mereka terima dari lingkungan. Lingkungan yang buruk akan menghasilkan orang yang buruk, tetapi lingkungan yang baik juga akan menghasilkan orang yang baik. Agar anak tidak berperilaku buruk, orang tua harus memperhatikan dan berpartisipasi dalam komunikasi dengan lingkungannya. Mengenai nilai-nilai agama Islam yang harus diwujudkan dalam diri anak dari tiga aspek yaitu nilai keimanan, nilai ibadah dan nilai akhlak. Nilai-nilai ini dapat membawa keamanan manusia di dunia ini dan dunia berikutnya dan pada saat yang sama menciptakan kekayaan dan kebahagiaan.

Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa keluarga adalah tempat terbaik untuk mewujudkan pendidikan individu dan sosial. Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal dan dialami terutama oleh anak-anak. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk membesarkan, merawat, melindungi, dan mendidik anak-anaknya agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Salah satu tugas keluarga adalah mengetahui bagaimana menciptakan landasan bagi pendidikan agama anak.⁴

Dengan demikian, keluarga sangat besar peranannya dalam pendidikan, karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pendidikan kepada anak. Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan terpenting sangat berperan dalam menanamkan nilai-nilai agama dan membentuk kepribadian anak. Fakta membuktikan bahwa anak yang dibiasakan dengan kehidupan beragama pada masa kanak-kanak, dalam hal ini dalam keluarga, memberikan pengaruh positif bagi perkembangan kepribadian anak selanjutnya. Oleh karena itu, sejak kecil anak harus dibiasakan pergi ke masjid untuk mengadakan kebaktian,

³Annisa Safitri Indah and Sibyan Kota, *'Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Di Panti Asuhan Roudhotus Sibyan Kota Bandar Lampung.'*, 2021, h.5.

⁴Annisa Safitri Indah and Sibyan Kota, *'Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Di Panti Asuhan Roudhotus Sibyan Kota Bandar Lampung.'*, 2021, h.6.

mendengarkan khutbah atau ceramah agama dan kegiatan keagamaan lainnya. Hal ini sangat penting, karena anak-anak yang terbiasa dengan ilmu agama dalam keluarga tidak memperhatikan kehidupan beragama ketika dewasa.⁵

Dalam keluarga terdapat ayah, ibu dan anak-anak yang masing-masing mempunyai peran dan tugas yang berbeda. Setiap anak membutuhkan perhatian dan kasih sayang kedua orang tuanya. Tumbuh Kembang Anak mempengaruhi fisik dan mental anak. Maka disinilah pentingnya orang tua dalam membentuk perilaku baik anak ataupun sebaliknya. Cinta, kasih sayang, perhatian dan dorongan orang tua sangat penting bagi seorang anak.⁶

Dengan tidak adanya salah satu atau kedua orang tua, suasana hati anak mungkin sedikit berubah. Mereka tidak mengetahui arah dan tujuan hidupnya karena orang tuanya tidak mendapat bimbingan, arahan atau perhatian. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh bagaimana orang tua memperlakukan atau mengarahkan anak untuk mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial atau norma-norma kehidupan sosial serta mendorong dan memberi contoh kepada anaknya bagaimana norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Tidak ada anak yang ingin ditinggalkan oleh orang tuanya saat tumbuh dan berkembang. Mereka sangat membutuhkan tempat untuk bercerita, mengadu dan mendapat semangat dari orang tuanya. Sifat dan karakter setiap anak dibentuk oleh pendidikan ayah dan ibu, karena Madrasah pertama anak adalah ibu.⁷

Tidak semua anak beruntung dilahirkan dalam keluarga yang harmonis, tetapi ada juga anak yang lahir dalam kondisi perceraian dan perpisahan keluarga, yang miskin, sumbang dan tidak mampu menjalankan perannya dengan sempurna. Kondisi tersebut menyebabkan anak-anak terlepas dari kasih sayang orang tua dan mengalami kerentanan masa mudanya. Dan inilah pengalaman remaja yang tinggal di panti asuhan.⁸

Panti asuhan adalah lembaga usaha sosial yang bertugas memberikan pelayanan sosial kepada anak terlantar, menghidupi dan melepaskan anak terlantar, memberikan pelayanan manfaat kepada orang tua/wali anak untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial orang

⁵Amrillah Kab Gowa and Muhammad Anis, '*Pola Pembinaan Anak Yatim Perspektif Hukum Islam Dan Undang- Undang Perlindungan Anak ; Studi Kasus LKSA Di Panti Asuhan*', h. 397-420.

⁶Mamajang Kota aulia indah Makassar, '*Metode Pembinaan Mental Keagamaan Terhadap Anak Yatim Piatu Di Yayasan Panti Asuhan Nahdiyati Kelurahan Maricaya Selatan Kecamatan Mamajang Kota Makassar*', 2020, h.4.

⁷Mamajang Kota aulia indah Makassar, '*Metode Pembinaan Mental Keagamaan Terhadap Anak Yatim Piatu Di Yayasan Panti Asuhan Nahdiyati Kelurahan Maricaya Selatan Kecamatan Mamajang Kota Makassar*', 2020, h.5.

⁸Marshinta Rotua Sitorus and Anastasia Sri Maryatmi, '*Hubungan Antara Harga Diri Dan Stres Dengan Psychological Well Being Pada Remaja Panti Asuhan Tanjung Barat Di Jakarta*', 4.3, h. 119-36.

tua asuh. kepada anak agar memperoleh kesempatan pengembangan kepribadiannya secara luas, relevan, dan memadai sebagaimana yang diharapkan sebagai bagian dari cita-cita bangsa pada generasi penerus dan sebagai manusia yang berperan aktif dalam pembangunan nasional.

9

Panti Asuhan Muhammadiyah Metro Budi Utomo merupakan panti asuhan tertua di Provinsi Lampung. Itu didirikan pada tahun 1946 oleh beberapa Muslim yang tertarik pada masalah sosial dan agama. Beberapa dari orang-orang ini bekerja di Masyum. Karena kegiatan partai terlalu padat pada waktu itu, kerjasama dengan Muhammadiyah secara resmi dialihkan ke Muhammadiyah pada tahun 1952.¹⁰

Panti Asuhan Budi Utomo merupakan salah satu karya amal cabang Muhammadiyah Länsimetro untuk meningkatkan kesejahteraan anak yatim, dhuafa dan broken home. Panti asuhan ini berfungsi sebagai lembaga sosial tempat anak-anak diasuh dan dibimbing dalam kehidupannya sehari-hari. Panti asuhan berusaha memberikan pelayanan terbaik dan menggantikan peran keluarga bagi anak-anak.¹¹

Meskipun panti asuhan berfungsi sebagai pengganti keluarga, remaja yang tinggal di panti asuhan cenderung lebih terganggu jiwanya, dengan ciri-ciri kepribadian menarik diri, penuh kecemasan dan ketakutan, pasif, kurang beriman dan mudah menyerah.

Kesejahteraan psikologis adalah konsep kesejahteraan yang mencakup dimensi dan perilaku subyektif, sosial dan psikologis yang terkait dengan kesejahteraan manusia. Orang muda dengan penerimaan diri yang baik dapat berkomunikasi dengan orang yang berjenis kelamin sama, penerimaan diri baik bagi remaja untuk bersikap positif tentang diri mereka sendiri dan menerima sifat baik dan buruk mereka. Selain mendapatkan harga diri yang baik sebagai remaja. “Remaja yang memiliki hubungan positif dengan orang lain membawa kehangatan dan kepuasan serta hubungan saling percaya” (2016).

Menurut Ani (2016), anak yatim piatu mengalami hambatan baik fisik maupun mental dalam perkembangan jiwanya dalam menyesuaikan diri dengan masyarakat, terutama mereka yang berada dalam keluarga dengan kondisi ekonomi yang kurang mampu sehingga memiliki perasaan tidak aman, pesimis, dll.

Observasi dan wawancara peneliti pengelola Panti Asuhan Budi Utomo Metro mengungkapkan bahwa sebagian besar anak asuh yang tinggal di panti asuhan tersebut berasal

⁹Mokhammad fatkhul Mislim, ‘Peran Orang Tua Asuh Dalam Bimbingan Mental Spiritual Anak Asuh Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Kota Metro’, 2022, h.16.

¹⁰Profil LKSA Budi Utomo Muhammadiyah Metro, 1952 h.1.

¹¹Prodi Zahriyah Aminatus Pendidikan and Agama Islam, ‘Pola Pembinaan Panti Asuhan Aisyiyah Balong Bendo Sidoarjo Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam’, 2014, h.5.

dari anak yatim piatu, yatim piatu, keluarga miskin, dan sisanya dari keluarga yang orang tuanya bercerai.¹²

Berdasarkan hasil wawancara dan praobservasi peneliti kepada pengelola Panti Asuhan Budi Utomo Metro mengungkapkan bahwa anak-anak yang berada di panti asuhan tersebut mengikuti pendidikan keagamaan sesuai dengan tujuan LKSA Budi Utomo Muhammadiyah Metro yaitu menanamkan jiwa keislaman dan tertib amalnya serta memiliki masalah sosial dengan tingkat kepercayaan diri yang bermacam-macam.

Peran lembaga sosial di panti asuhan sangat penting di era globalisasi yang semakin berkembang. Hal ini dikarenakan lembaga ini memiliki tanggung jawab yang sangat besar untuk mempersiapkan pendidikan generasi penerus bangsa dan menanamkan nilai-nilai dalam tindakan atau perilakunya di lingkungannya. Terutama mereka yang dirugikan oleh faktor orang tua dan ekonomi.¹³

Dengan latar belakang permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian selanjutnya yaitu bagaimana proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dilakukan dan bagaimana kesejahteraan mental anak asuh di Panti Asuhan Budi Utomo kota Metro.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka permasalahan penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai agama Islam yang diterapkan di Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah metro.
2. Bagaimana kesejahteraan psikologis anak asuh yang berada di Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Metro.
3. Bagaimana faktor penghambat dan pendukung internalisasi nilai-nilai agama Islam yang diterapkan di Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah metro.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai agama Islam yang diterapkan di Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah metro

¹²Marshinta Rotua Sitorus and Anastasia Sri Maryatmi, 'Hubungan Antara Harga Diri Dan Stres Dengan Psychological Well Being Pada Remaja Panti Asuhan Tanjung Barat Di Jakarta Vol.4, No.3, 2020 h.119-36

¹³ wawancara dengan pengelola panti asuhan .

2. Mengetahui Bagaimana kesejahteraan psikologis anak asuh yang berada di Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Metro.
3. Bagaimana faktor penghambat dan pendukung internalisasi nilai-nilai agama Islam yang diterapkan di Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah metro.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan memperkaya ilmu dibidang pendidikan agama Islam terkhusus yang berkaitan dengan permasalahan Psikologis di Panti Asuhan.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memecahkan permasalahan bagi tenaga pendidik dan lembaga yang ikut menaunginya, secara garis besar untuk mahasiswa yang dapat menambah khazanah keilmuan dalam melaksanakan suatu kegiatan pembinaan dan dapat dijadikan referensi pembelajaran.

E. Pembatasan Masalah

Agar mempermudah peneliti dalam menganalisis penelitian. Maka penelitian ini difokuskan terhadap proses internalisasi nilai-nilai keislaman melalui pembinaan kesejahteraan psikologis di Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Metro Lampung, dari fokus penelitian ini di bagi menjadi tiga sub fokus penelitian yaitu:

1. Bagaimana proses tahapan transinternalisasi nilai-nilai keislaman di Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Metro Lampung
2. Bagaimana pembinaan kesejahteraan psikologis remaja di Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Metro Lampung meliputi : penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemampuan kemandirian (untuk melawan tekanan social), beradaptasi dengan lingkungannya, tujuan dan arahan hidup, dan pertumbuhan pribadi.
3. Bagaimana Faktor Penghambat dan Pendukung Internalisasi Nilai-nilai keislaman di Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Metro Lampung.¹⁴

F. Metode Penelitian

1. Desain penelitian

¹⁴Mamajang Kota aulia indah Makassar, 'Metode Pembinaan Mental Keagamaan Terhadap Anak Yatim Piatu Di Yayasan Panti Asuhan Nahdiyat Kelurahan Maricaya Selatan Kecamatan Mamajang Kota Makassar', 2020, h.7.

Jenis penelitian yang digunakan dalam Skripsi ini adalah jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan demikian, penelitian ini mewujudkan dengan menafsirkan satu variable data kemudian menghubungkannya dengan variable data yang lain dan disajikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat naratif. Digunakan pendekatan kualitatif dalam Skripsi ini karena focus kepada Internalisasi Nilai – Nilai Keislaman Melalui Pembinaan Kesejahteraan Psikologis di Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah metro. penelitian ini bersifat mendeskripsikan Penelitian yang bersifat deskriptif menurut Sumarsimi Arikunto lebih tepat apabila menggunakan pendekatan kualitatif.

1. Penelitian deskriptif kualitatif menurut Best seperti dikutip Sukardi adalah “metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya”.
2. Demikian juga Presetya mengungkapkan bahwa “penelitian deskriptif adalah penelitian yang menjelaskan fakta apa adanya.

Oleh karena itu dalam penelitian ini berusaha mengetahui dan mendeskripsikan dengan jelas tentang Internalisasi Nilai – Nilai Keislaman Melalui Pembinaan Kesejahteraan Psikologis di Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Metro .¹⁵

¹⁵Susanti Echa, ‘*Pola Pembinaan Anak Dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam Di Panti Asuhan “Kasih Sayang Anak” Kota Palu Skripsi*’, 2020, h.10.

2. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Metro guna mengetahui bagaimana Internalisasi Nilai – Nilai Keislaman Melalui Pembinaan Kesejahteraan Psikologis.

3. Sumber data penelitian

Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer atau sumber data utama dan sumber data sekunder. Sumber data dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung melalui observasi, yaitu pengamatan langsung dengan menggunakan panca indra, dan melakukan (interview) langsung kepada pengurus Panti Asuhan. Diantaranya Pengasuh putra pengasuh putri Serta anak asuh Di Panti Asuhan Budi Utomo.

2. Data sekunder adalah data penunjang yang diperoleh dari bahan-bahan dokumentasi, seperti buku, literature dan referensi yang relavan dengan penelitian.¹⁶

¹⁶Echa. *Pola Pembinaan Anak Dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam Di Panti Asuhan “Kasih Sayang Anak” Kota Palu*, h.8.

4. Teknik pengumpulan data

Adapun Teknik Untuk pengumpulan data-data tersebut, penulis menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Observasi Observasi adalah dimana peneliti akan mengamati dan memperhatikan lokasi atau tempat penelitian dan setelah itu mengumpulkan data-data yang telah didapatkan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Winarno Surakhmat mendefinisikan observasi sebagai berikut: “Yaitu teknik pengumpulan data dimana penelitian mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala- gejala subyek yang diteliti baik pengamatan itu dilakukan didalam situasi buatan yang khusus diadakan.” Peneliti melakukan observasi secara langsung di Panti Asuhan Budi Utomo

Tujuan peneliti melakukan observasi yaitu untuk mengamati dan mencari tahu secara langsung tentang: Internalisasi Nilai – Nilai Keislaman Melalui Pembinaan Kesejahteraan Psikologis di Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah metro jumlah pengasuh, Pengelola Panti Asuhan, jumlah Anak Asuhan, fasilitasnya. Jika observasi yang penulis lakukan kurang meyakinkan maka penulis melanjutkan dengan wawancara.

2. Interview (Wawancara) Setelah peneliti melakukan observasi maka peneliti melakukan wawancara atau tanya jawab. Sebagaimana didefinisikan Suharmini Arikunto:

Yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis-garis besar yang akan ditanyakan. Tentu saja kreatifitas pewawancara yang sangat diperlukan bahkan hasil wawancara dengan jenis pedoman ini lebih banyak, tergantung dari pewawancara sebagai pengemudi jawaban responden.

Adapun peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada narasumber yang meliputi ketua, Pengasuh putra, putri dan Anak asuh dari Panti Asuhan Budi Utomo Metro, mengenai sejarah berdirinya Panti Asuhan, dari mana atau asal Anak asuh yang tinggal di Panti Asuhan, berapa lama Panti Asuhan ini. Untuk melengkapi dan meyakinkan data-data yang penulis dapat dari hasil wawancara, maka penulis melihat pada dokumen serta mengambil dokumentasi yang ada.

3. Dokumentasi- Dokumen Dokumentasi adalah suatu pekerjaan yang bertugas mencari, mengumpulkan, menyusun, menyelidiki, meneliti dan mengolah, memelihara serta menyiapkan sehingga menjadi dokumen baru yang lebih bermanfaat, yang biasanya berupa gambar seperti foto. Sedangkan dokumen adalah surat-surat atau

benda-benda berharga yang dijadikan sebagai alat bukti atau untuk mendukung keterangan supaya lebih meyakinkan.¹⁷

5. Teknik analisis data

Setelah semua data berhasil didapatkan maka tahap berikutnya yang harus dilakukan adalah menganalisis data tersebut. Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya. Pada tahap ini data yang dikumpulkan akan diolah dan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga dapat digunakan untuk menjawab permasalahan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Nasution mengatakan bahwa data kualitatif terdiri atas kata-kata bukan angka-angka, dimana deskripsinya memerlukan interpretasi, sehingga diketahui makna dari data.

Menurut Miles dan Huberman, bahwa analisis data penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu:

1. Reduksi data (data reduction),
2. Penyajian data (data displays dan
3. Penarikan kesimpulan/verifikasi (conclusion drawing/veriffication).

Adapun teknik analisis data yang akan dilakukan peneliti yaitu:

1. Reduksi data Data yang diperoleh di lapangan sebelum dilakukan laporan lengkap dan terperinci disortir dulu, yaitu yang memenuhi fokus penelitian. Dalam mereduksi data, semua data lapangan ditulis sekaligus dianalisis, direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, sehingga disusun secara sistematis dan lebih mudah dikendalikan.

2. Penyajian data Dalam penelitian ini peneliti akan menyajikan data dalam bentuk laporan berupa uraian yang lengkap dan terperinci. Ini dilakukan peneliti agar data yang diperoleh dapat dikuasai dengan dipilah secara fisik dan dipilah kemudian dibuat dalam kertas dan bagan.

3. Menarik kesimpulan Dalam penelitian ini, setelah dilakukan verifikasi maka akan ditarik kesimpulan yang merupakan hasil dari penelitian ini. Yaitu dengan cara mencari makna fokus penelitian. Peneliti melakukan verifikasi dan menarik kesimpulan guna mencari makna yang terkandung di dalamnya. Pada awalnya kesimpulan yang dibuat

¹⁷Echa. *Pola Pembinaan Anak Dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam Di Panti Asuhan "Kasih Sayang Anak"* Kota Palu, h.9.

bersifat tentatif, kabur, dan penuh keraguan, tetapi dengan bertambahnya data dan pembuatan kesimpulan demi kesimpulan akan ditemukan data yang dibutuhkan.¹⁸

¹⁸Echa. *Pola Pembinaan Anak Dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam Di Panti Asuhan "Kasih Sayang Anak"* Kota Palu, h.10.

